

Nilai-Nilai Dakwah pada Kesenian Kuda Lumping Puja Lestari di Desa Kesuma Riau

Ramdan Fauzi^{*}, Ida Afidah, Asep Ahmad Siddiq

Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*ramdanfauzi426@gmail.com, ida.afidah@unisba.ac.id, asep.ahmad@unisba.ac.id

Abstract. This research focuses on the da'wah values of the sustainable lumping puja horse art in Kusuma village. Art at the time of the saints became a medium of propaganda, including the art of lumping horses. The sustainable puja lumping horse art has the intention that lumping horse art can become one of the propaganda media as done by the trustees. Where in the sustainable lumping puja horse art there are da'wah values in the implementation of sustainable lumping puja horse art. This study uses a type of qualitative research with descriptive analysis method. By collecting data in the form of interviews, observation and documentation. Where researchers go directly to the community to get data. In the results of the study it was found that the sustainable lumping puja horse art has missionary values. What is contained in the poetry of tombo ati and poetry of lir ilir in its implementation which has a good meaning and the meaning of every sustainable lumping puja horse dance movement which contains the value of da'wah.

Keywords: *Lumping Horse Art, Da'wah Values.*

Abstrak. Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai dakwah kesenian kuda lumping puja lestari di desa Kusuma. Kesenian di zaman para wali menjadi salah satu media dakwah, termasuk seni kuda lumping. Seni kuda lumping puja lestari memiliki niat untuk seni kuda lumping dapat menjadi salah satu media dakwah sebagaimana yang dilakukan oleh para wali. Dimana pada kesenian kuda lumping puja lestari terdapat nilai-nilai dakwah dalam pelaksanaan seni kuda lumping puja lestari. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Dengan pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Dimana peneliti langsung turun ke masyarakat untuk mendapatkan data. Pada hasil penelitian didapati bahwa seni kuda lumping puja lestari terdapat nilai-nilai dakwah. Yang terdapat pada syair tombo ati dan syair lir ilir dalam pelaksanaannya yang memiliki makna baik serta makna dari setiap gerak tari kuda lumping puja lestari yang mengandung nilai dakwah.

Kata Kunci: *Seni Kuda Lumping, Nilai-Nilai Dakwah.*

A. Pendahuluan

Islam adalah agama dakwah dan Islam harus di sebarakan kepada seluruh umat manusia. Umat Islam bukan saja berkewajiban melaksanakan yang di perintahkan dalam ajaran Islam di kehidupan, melainkan juga harus menyampaikan ajaran Islam terhadap orang lain. Pemeluk Islam memiliki keistimewaan yang luar biasa yaitu dengan digelari oleh Allah SWT sebagai umat terbaik dan sebaik-baik umat adalah yang mengemban tugas dakwah, yaitu mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran. Dakwah adalah salah satu bentuk komitmen muslim terhadap agamanya. Setiap muslim wajib mendakwahkan Islam, lebih sederhanya mendakwahkan seperti mengingatkan dan mengajak kebaikan, sesuai dengan kemampuan dan kesanggupannya masing-masing, sesuai dengan profesi dan dedikasinya masing-masing. Seperti seorang seniman yang juga bisa berdakwah dengan kesenian atau budaya.

Budaya ialah hasil karya cipta dari pemikiran manusia yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Setiap daerah memiliki budaya masing-masing meskipun berada di suatu negara yang sama. Misalnya, Indonesia memiliki 5 kepulauan terbesar dari pulau lainnya, salah satunya pulau Sumatera. Pulau Sumatera sendiri terbagi ke beberapa wilayah, kita ambil contoh wilayah Riau yang memiliki suku bangsa yang beraneka ragam seperti suku Melayu, Batak, Jawa, Minang dan lain-lain. Setiap suku memiliki kebudayaan masing-masing seperti suku Jawa memiliki kesenian kuda lumping, wayang dan sebagainya.

Seni Kuda lumping termasuk kesenian tari tradisional yang telah diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang suku Jawa yang terdapat di daerah Jawa Tengah. Kesenian ini sekarang sudah di kenal keseluruhan penjuru negeri di Indonesia yang banyak diminati berbagai kalangan. Kesenian kuda lumping menggunakan alat musik beraneka ragam seperti kendang, gong, saron, gamelan, selain itu kesenian kuda lumping juga menggunakan properti seperti kuda-kudaan, barongan, ganongan dan precut. Sejarah menuliskan kesenian kuda lumping merupakan salah satu kesenian yang digunakan sebagai sarana dakwah Islam, terbukti dengan adanya tari-tarian yang bermakna agar umat islam menjauhi sifat-sifat buruk. Seperti terdapat ajaran perlunya menjauhi sifat riya, nafsu makan berlebihan, sifat iri dengki dan sebagainya. Jika mereka sudah terkena penyakit hati tersebut, ia harus segera kembali kepada ajaran Allah Swt dan Rasulnya, dengan melaksanakan segala perintahNya, dan menjauhi segala larangan-Nya.

Dalam sejarah para Wali seperti Wali Songo mampu memfasilitasi arus spiritualitas mayoritas masyarakat menuju agama Islam. Itu di karenakan secara faktual, kedudukan para Wali Songo baik dari segi sosial, budaya, politik dan ekonomi. Pada dataran kebudayaan para wali mempunyai andil sangat besar dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran kepada rakyat, dan juga dalam bidang kesenian serta aspek-aspek kebudayaan lain yang cukup mengakar dalam budaya dan masyarakat Jawa. Peran itu terlihat, dalam diri Sunan Bonang yang dibantu oleh Sunan Kalijaga ketika keduanya mencoba memasuki dunia pribadi masyarakat Jawa, yakni melalui seni. Sebagai misal, cerita pewayangan, kuda lumping dan seni gambar-nya digambarkan dengan pusa ragam tipologi manusia. Sehingga Sunan Bonang mampu menjadikan seni kuda lumping menjadi hiburan masyarakat yang berisikan nilai-nilai dakwah.

Seiring berjalannya waktu kesenian ini mengalami perkembangan hingga dalam praktik pementasannya terdapat atraksi kesurupan. Atraksi kesurupan adalah keadaan dimana kesadaran dari pemain berada diluar kendalinya atau lebih umum disebut dengan kesurupan. Setelah terjadinya trance biasanya para pemain akan melakukan adegan-adegan berbahaya dan diluar nalar. Desa Kesuma adalah desa dengan warga yang secara keseluruhan beragama Islam dan mayoritas menyukai kesenian. Kesenian itu adalah seni kuda lumping. Namun perlu digaris bawahi bahwa dalam setiap adegan trance tidak pernah melakukan tindakan yang dapat membahayakan bagi pemainnya, seperti makan pecahan kaca, membakar diri, makan daging mentah dan sebagainya. Selain itu kesenian ini bukan sekedar kesenian biasa yang banyak diketahui hanya sebagai hiburan semata. Namun, bila dipelajari lebih detail dan mendalam akan ditemukan nilai-nilai dakwah dalam setiap pementasannya

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, Selanjutnya, di rumuskan rumusan masalah tdalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Bagaimana Nilai-nilai Dakwah Pada Syair-syair Kuda Lumping Puja Lestari?
2. Bagaimana Nilai-nilai Dakwah Pada Gerakan Tari Kuda Lumping Puja Lestari?

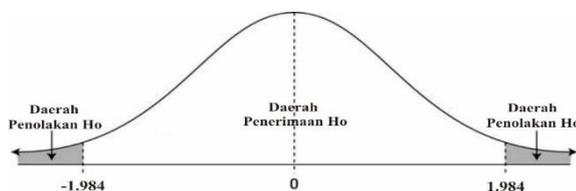
B. Metodologi Penelitian

Metode penelitian berhubungan erat dengan prosedur, alat, serta desain penelitian yang digunakan. Menurut Sugiyono, metode penelitian adalah cara-cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid, dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu, sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hubungan Antara Iklan Le Minerale (X) dengan Kesadaran Merek (Y)

Berikut adalah penelitian mengenai hubungan antara iklan Le Minerale dengan kesadaran merek, yang diuji menggunakan teknik analisis korelasi Rank Spearman. Hasil pengujian dijelaskan pada tabel 1.



Gambar 1. Daerah Penolakan Hipotesis

Tabel 1. Hubungan Antara Iklan Le Minerale (X) dengan Kesadaran Merek (Y)

Variabel	r_s	t_{hitung}	T_{tabel}	Keputusan	Derajat Keeratan	Koefiseien Determinasi
X dan Y	0,784	3,558	1.984	Ho ditolak	Kuat	61,47 %

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2015.

Berdasarkan hasil penelitian dengan mengamati seluruh rangkaian pelaksanaan seni kuda lumping di desa kesuma, maka dalam pelaksanaan kuda lumping terdapat nilai-nilai dakwah dalam proses penampilan kuda lumping puja lestari. Hal ini peneliti dapatkan dari hasil obsrvasi dan wawancara terhadap pelaku kuda lumping di Desa Kesuma. Sebagaimana bahwa kesenian kuda lumping terdiri dari gerakan tari dan iringan musik. Maka, dalam hasil penelitian ini terdapat 2 nilai dakwah pada kuda lumping puja lestari yaitu pada gerakan tari dan syair Tombo ati dan Syair Lir ilir yang di nyanyikan pad asaat penampilan kuda lumping.

Nilai Dakwah Pada Gerakan tari Kuda lumping Puja Lestrai

Dari hasil wawancara dengan Bapak Hadi Suryanto sebagai ketua kuda lumping di desa Kusuma, beliau menyampaikan bahwa” Kami tau sedikit lah mas terkait seni kuda lumping dulu itu untuk apa guna nya apa. Kan yang kami tau itu ya kuda lumping kan ada pada zaman sunan bonang mas. Toh juga dulukan seni kuda lumping di pakai untuk dakwah sama para wali mas.” Bapak Hadi Suryanto juga menyampaikan bahwa” yakan mas kalo secara umum kesenian kuda lumping ini termasuk kesenian Indonesia. Ya kalo berbicara dakwah memang sejarahnya kan kuda lumping ini sebagai jalan dakwah lah gitumas”.

Dalam wawancara juga beliau menyampaikan apa-apa saja yang ada nilai dakwah pada seni kuda lumping. Beliau menyampaikan bahwa” Kita mas punya sinden, nah ini nanti dia menyanyikan syair yang baik lah mas, ada pesan kehidupan nya gitu. Seperti syair tomba ati dan lirilir mas. Kan itu makna nya baik kan mas” Ujar bapak Hadi Suryanto.

Nilai Dakwah Pada Gerakan Tarian Kuda Lumping Puja Lestari.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Boyyimin selaku pelatih kuda lumping puja lestari, beliau menyampaikan bahwa” Gini mas, dalam tarian kuda lumping itu mas, ada makna dan pesan yang di sampaikan kepada penonton mas. Sehingga tidak hanya joget-joget semata mas” Beliau juga menyampaikan bahwa makna dari setiap gerakannya bahwa” Ada maknanya mas dari setiap gerakannya seperti Dalam penyajian gerak antara lain: gerak sadar yang menyimbolkan kehidupan manusia yang selalu berpandangan ke depan tanpa mengulangi kesalahan yang pernah dilakukannya gerak tak sadar dalam adegan kesurupan menyimbolkan kehidupan manusia yang selalu menyekutukan dan mengkhianati Tuhan artinya manusia yang tidak mempercayai adanya Tuhan. Properti yang mempunyai makna sebagai partner atau teman dalam melakukan suatu gerak artinya seorang manusia yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan atau-urutan tangan dari orang lain seperti itu mas” Ujir Bapak Boyyimin.

Dari hasil wawancara peneliti mendapatkan data bahwa nilai-nilai dakwah pada seni kuda lumping terdapat juga pada setiap gerakan yang secara tidak langsung menyampaikan kebaikan kepada para penonton seni kuda lumping puja lestari.

Seni kuda lumping di desa Kusuma banyak di gemari oleh masyarakat baik dari kalangan dewasa sampai anak-anak. Karena sifatnya menghibur seni kuda lumping juga tidak hanya sekedar menjadi media hiburan saja. Melalui kesenian seni kuda lumping juga dapat menjadi sebagai media dakwah kultural di desa kesuma. Seni kuda lumping merupakan merupakan satu karya sastra cerita rakyat yang di pertunjukkan melalui bentuk tarian tradisional. Seni kuda lumping secara langsung terhubung dengan masyarakat atau massa.

Para wali seperti Wali Songo mampu memfasilitasi arus spiritualitas mayoritas masyarakat menuju agama Islam. Itu di karenakan secara faktual, kedudukan para-Wali Songo baik dari segi sosial, budaya, politik dan ekonomi. Pada dataran kebudayaan para wali mempunyai andil sangat besar dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran kepada rakyat, dan juga dalam bidang kesenian serta aspek-aspek kebudayaan lain yang cukup mengakar dalam budaya dan masyarakat Jawa. Peran itu terlihat, dalam diri Sunan Bonang yang dibantu oleh Sunan Kalijaga ketika keduanya mencoba memasuki dunia pribadi masyarakat Jawa, yakni melalui seni. Sebagai misal, cerita pewayangan, kuda lumping dan seni gambarnya digambarkan dengan puspa ragam tipologi manusia. Sunan Bonang memasukkan syair-syair seperti Tombo ati dan lir ilir serta memberikan makna dari setiap gerakan pada kuda lumping.

Sebagaimana Bidang yang berkaitan dengan nilai adalah nilai etika (tingkah laku manusia) dan nilai estetika (seni). Kedua nilai tersebut dalam masyarakat tercakup dalam adat kebiasaan dan tradisi yang secara tidak sadar diterima dan dilaksanakan oleh anggota masyarakat. Adat istiadat pada hakikatnya merupakan sistem norma yang disepakati oleh suatu masyarakat untuk menginternalisasikan atau mewujudkannya dalam kehidupan sosial. Endang Syarifudin Anshari menyatakan bahwa nilai dakwah adalah sesuatu/hal-hal penting serta menyangkut baik dan buruk dalam melaksanakan dakwah meliputi akidah, syariah dan akhlakul karimah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

3. Pada seni kuda lumping puja lestari di desa kesuma Riau, terdapat nilai-nilai dakwah pada seni kuda lumpingnya. Di mana nilai nilai dakwah itu terdapat pada syair-syair seperti timbo ati dan lir ilir yang di naynyikan dalam pelaksanaan kuda lumping di puja pestari kesuma.
- 4.
5. Pada seni kuda lumping kesuma juga terdapat nilai-nilai dakwah yaitu pada Gerakan tarian kuda lumping yang memiliki makna dalam setiap gerakannya. Dalam penyajian gerak antara lain: gerak sadar yang menyimbolkan kehidupan manusia yang selalu berpandangan ke depan tanpa mengulangi kesalahan yang pernah dilakukannya gerak

tak sadar dalam adegan kesurupan menyimbolkan kehidupan manusia yang selalu menyekutukan dan mengkhianati Tuhan artinya manusia yang tidak mempercayai adanya Tuhan. Properti yang mempunyai makna sebagai partner atau teman dalam melakukan suatu gerak artinya seorang manusia yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan atau-uluran tangan dari orang lain

Acknowledge

Penulis mengucapkan banyak terimakasih, kepada:

1. Keluarga terkhusus kedua orangtua yang selalu mendo'akan dan mendukung, baik dukungan moral dan finansial, semoga Allah menjaganya dan menjadikan mereka orang-orang yang berbahagia baik di dunia maupun di akhirat.
2. Dr. Ida Afidah, Dra., M.Ag. Selaku dekan fakultas dakwah dan Dr. Rodliyah Khuza'i, Dra., M.Ag. Selaku ketua program studi fakultas dakwah Universitas Islam Bandung yang telah menyampaikan ilmunya, memberikan motivasi agar segera menyelesaikan perkuliahan dan mengabdikan kepada masyarakat.
3. Dr. Ida Afidah, Dra., M.Ag. Selaku pembimbing 1 yang telah meluangkan banyak waktu dan tenaganya untuk membimbing penulis. Terimakasih Ibu telah sabar, tulus dan Ikhlas dalam membimbing. Semoga dalam Rahmat Allah Swt dan ilmunya berkah selalu.
4. Asep Ahmad Siddiq, Drs., M.Si. Selaku pembimbing 2 yang selalu tulus dalam memberikan bimbingan. Semoga Allah Swt memberikan keberkahan usia dalam segala aktivitasnya.
5. Sausan M sholeh., Lc. M.A. Selaku dosen wali yang telah membantu penulis dari awal sampai akhir perkuliahan. Semoga Allah Swt memberikan kemudahan disetiap aktivitasnya.
6. Seluruh dosen fakultas dakwah yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat. Semoga Allah Swt berikan kesabaran, keberkahan dan membalasnya dengan sebaik-baiknya balasan.
7. Seluruh mahasiswa angkatan 2019, terkhusus teman-teman dakwah kelas A 19, semoga menjadi orang-orang yang sukses dunia dan akhirat.
8. Keluarga besar Masjid Agung Trans Studio Bandung yang telah menjadi tempat bernaung penulis dari panasnya matahari, dinginya udara dan basahya air hujan, juga tempat menuntut ilmu. Semoga menjadi tempat yang berkah dan bermanfaat di masyarakat.
9. Seluruh Sahabat Surga, yang mewarnai perkuliahan penulis dan menjadi keluarga bagi penulis selama di Bandung.

Daftar Pustaka

- [1] Jonaedi Efendi dan johnny Ibrahim. 2016, *Metode Penelitian Hukum: Normatif dan Empiris* Depok: Prenadamedia Group, 2018, hlm. 3
- [2] Ilyas Supena, 2013, *Filsafat Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Ombak, hal 174.
- [3] Khuzaimah, 2019, *Nilai-Nilai Dakwah pada Ritual Nyepi di Lokasi Wisata Goa Langse Desa Giricahyo Kecamatan Purwosari Kabupaten Gunung Kidul DIY*, Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo, hal 59-61
- [4] Munandar Sulaeman, 2001, *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*, (Edisi 4, Cetakan Ke-8) Bnadung: PT Rafika Aditama, hal 33-34